

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Gelombang demonstrasi yang dipicu oleh kenaikan tunjangan DPR pada periode 28 Agustus hingga awal September 2025, sehingga memancing amarah publik dan bereskalasi menjadi kerusuhan di beberapa daerah. Wacana kebijakan pemberian tunjangan perumahan bagi anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sebesar Rp50 juta per bulan ini dirumuskan melalui surat Sekretariat Jenderal DPR Nomor B/733/RT.01/09/2024 membuat pendapatan resmi anggota dewan melebihi Rp100 juta per bulan, sebuah keputusan yang dinilai sangat memboroskan anggaran di tengah kesulitan ekonomi yang meresahkan rakyat. Unjuk rasa yang pada awalnya murni mengusung agenda penolakan kebijakan dan pembubaran DPR tersebut dengan cepat meluas dan berujung pada tindakan perusakan serta penjarahan di berbagai daerah. Fenomena ini mencakup berbagai bentuk kerusuhan, mulai dari pembakaran gedung dewan, perusakan kamera pengawas dan fasilitas umum, pelemparan molotov serta petasan, hingga penjarahan rumah sejumlah pejabat yang tersebar secara masif di beberapa titik lokasi seperti Kendal, Pati, Bandung, Sleman (Yogyakarta), Surabaya, Palembang, Tangerang Selatan, hingga Jakarta.

Puncak eskalasi dari kerusuhan demonstrasi tersebut terjadi pada Kamis malam, 28 Agustus 2025, ketika seorang pengemudi ojek daring bernama Affan Kurniawan tewas dilindas kendaraan taktis milik Korps Brigade Mobil (Brimob)

Kepolisian Daerah Metropolitan Jakarta Raya saat aksi massa tengah berlangsung. Insiden fatal yang terekam dan viral di media sosial ini secara drastis memicu kemarahan nasional terhadap aparat kepolisian, sekaligus mengubah ekspresi publik dari sekadar antipati menjadi sentimen kemarahan dan anti-aparat yang kuat. Menurut Saavedra dan Drury (2024), tindakan konfrontatif atau kekerasan dalam demonstrasi dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada situasi politiknya; misalnya, dalam menghadapi rezim yang menindas atau kebrutalan polisi, kekerasan yang dilakukan demonstran dapat didefinisikan ulang sebagai tindakan pertahanan diri atau perlawanan. Eskalasi kekerasan pada akhir Agustus 2025 yang mengakibatkan tujuh korban jiwa dan kerusakan parah ini menegaskan bahwa kerusuhan ini merupakan bentuk nyata dari krisis kepercayaan masyarakat yang mendalam terhadap lembaga-lembaga negara.

Luasnya skala kerusuhan dan tingginya sentimen publik dalam peristiwa ini tidak terlepas dari peran media massa yang bertindak sebagai agen konstruksi sosial atas realitas. Masalahnya, di tengah eskalasi konflik yang memanas dan arus informasi yang simpang siur, masyarakat tidak menerima fakta lapangan secara mentah, melainkan mengonsumsi realitas yang telah diseleksi dan dibingkai oleh kebijakan redaksional media. Berdasarkan observasi awal, terlihat adanya perbedaan titik berat peliputan yang disajikan kepada publik. Pemberitaan Majalah *Tempo* lebih banyak mengangkat narasi investigatif seputar temuan pola-pola khusus aktor-aktor yang berada di lapangan saat kerusuhan terjadi. Sementara itu, *Kompas.id* tampak mengambil porsi pemberitaan yang berbeda dengan lebih banyak menyoroti dinamika elite politik, respons tokoh agama dan akademisi, serta

imbas kerusuhan tersebut terhadap warga sekitar. Adanya perbedaan fokus peliputan pada peristiwa yang persis sama inilah yang menjadi fenomena menarik untuk dibedah lebih lanjut.

Perbedaan sudut pandang peliputan ini menciptakan sebuah urgensi permasalahan, di mana publik berisiko mengalami bias informasi dan terjebak pada satu narasi tunggal saat mencoba memahami aktor serta akar penyebab kerusuhan yang sebenarnya. Mengingat *Tempo* dikenal dengan karakter kritis-investigatifnya dan *Kompas.id* dengan pendekatannya yang lebih humanis-persuasif. Perbedaan mekanisme ini sejalan dengan konsep *framing* yang menegaskan bahwa teks berita politik tidak pernah sepenuhnya netral, melainkan sarat akan kepentingan dan berpotensi menjadi jejak kekuasaan (*imprint of power*) (Entman, 1993:55). Hal ini menjadi masalah krusial yang harus segera dibedah, karena menyangkut bagaimana realitas sebuah konflik dikonstruksi oleh media untuk memengaruhi persepsi pembaca di tengah situasi negara yang sedang krisis.

Penelitian mengenai pembingkai media terhadap peristiwa demonstrasi ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Noni Nurjanah dan Sutrisno (2025) dalam jurnal berjudul *Analisis Framing Media Digital Terhadap Pemberitaan Demonstrasi di Indonesia*. Penelitian tersebut mengkaji fenomena demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR pada Agustus-September 2025 menggunakan metode kualitatif deskriptif berlandaskan analisis teori *framing* Robert N. Entman. Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa media digital membingkai demonstrasi dengan lebih menonjolkan tindakan anarkis dan kerusuhan yang mengancam ketertiban umum. Bingkai tersebut pada akhirnya menutupi akar permasalahan mengapa aksi

massa terjadi, yang kemudian diperparah oleh langkah pemerintah membatasi akses platform media sosial, sehingga menciptakan persepsi publik yang timpang dan melemahkan kualitas demokrasi.

Meskipun memiliki kesamaan dalam menganalisis peristiwa kerusuhan demonstrasi menggunakan alat operasional analisis *framing* Robert N. Entman, terdapat celah penelitian yang signifikan dan menjadi dasar dilakukannya penelitian baru ini. Penelitian terdahulu menjadikan media digital dan platform media sosial secara umum sebagai subjek dengan objek dokumentasi pemberitaan secara *real-time*. Sementara itu, penelitian ini berupaya melihat perspektif pembingkaiannya secara lebih komprehensif dengan secara spesifik memilih dua institusi media massa yang memiliki karakter jurnalistik berbeda, yakni majalah investigasi *Tempo* dan *e-paper Kompas.id*. Studi komparatif ini sengaja dilakukan untuk menghindari bias penelitian dan membedah produk jurnalistik investigasi mendalam, sehingga mampu membongkar bagaimana dua kebijakan redaksional yang berbeda, beroperasi dalam menyikapi sebuah peristiwa yang sama.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan mekanisme pembingkaiannya (*framing*) antara *Tempo* dan *Kompas.id* terhadap peristiwa kerusuhan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR. Signifikansi penelitian ini terletak pada keberaniannya untuk mengangkat sisi gelap dari peristiwa yang biasa terjadi ketika tatanan demokrasi sedang tidak stabil. Dengan menggunakan kerangka analisis *framing* model Robert N. Entman, penelitian ini akan membedah teks berita melalui empat elemen operasional, yaitu mendefinisikan masalah (*define problems*), memperkirakan

penyebab (*diagnose causes*), membuat penilaian moral (*make moral judgments*), dan menyarankan solusi penyelesaian (*suggest remedies*).

Urgensi dari penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menguji konsistensi fungsi kontrol sosial (*watchdog*) institusi pers saat berhadapan dengan isu sensitif. Di tengah derasnya arus informasi digital, penelitian ini sangat penting agar masyarakat memiliki literasi kritis untuk memahami bagaimana narasi tentang kerusuhan dibentuk, apakah melalui sudut pandang yang menuntut pertanggungjawaban penguasa, atau sudut pandang yang mengutamakan stabilitas nasional. Pada akhirnya, penelitian ini hendak membuktikan sejauh mana institusi media massa mampu menjaga independensinya saat harus membingkai fakta yang bersinggungan langsung dengan instrumen kekuasaan negara.

Untuk menganalisis narasi dan menguji independensi media tersebut, diperlukan sebuah pisau analisis yang presisi dalam melihat bagaimana teks berita diproduksi. Dalam konteks inilah, pendekatan analisis *framing* menjadi sangat relevan untuk diaplikasikan. Menurut Eriyanto (2002), *framing* merupakan cara media menyusun realitas dengan bahasa, penekanan, dan struktur tertentu. Penelitian ini akan menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman karena model ini menganalisis bagaimana media seperti *Tempo* dan *Kompas* tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga memilih dan menonjolkan aspek tertentu.

Model analisis *framing* Robert N. Entman (1993) menekankan dua dimensi utama sebagai alat analisisnya. Pertama adalah pemilihan isu (*issue selection*), yakni proses yang melibatkan pemilihan isu dari realitas lain yang ada. Kedua adalah penonjolan (*salience*) yang bertujuan untuk lebih menonjolkan bagian

tertentu dengan porsi yang lebih besar sehingga bagian lain tidak perlu begitu diperlihatkan. Selain itu Entman juga menjelaskan cara menyajikan informasi dalam konteks tertentu, sehingga satu sisi dari isu tersebut mendapat perhatian lebih besar dibandingkan sisi lain (Eriyanto, 2012:221).

Model ini juga menekankan pada empat perangkat utama dalam membedah pembedahan, yakni mendefinisikan masalah (*define problems*), mendiagnosis penyebab (*diagnose causes*), membuat penilaian moral (*moral judgement*), dan menyarankan solusi (*suggest remedies*) (Eriyanto, 2012:224).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan fenomena, masalah, dan urgensi penelitian di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji konstruksi pemberitaan media menggunakan metode analisis *framing*. Secara spesifik, penelitian ini menerapkan analisis *framing* model Robert N. Entman untuk membedah bagaimana *Tempo* dan *Kompas.id* membingkai peristiwa kerusuhan pada demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR. Fokus penelitian ini kemudian diturunkan ke dalam empat elemen utama *framing* Entman, yakni sebagai berikut:

- 1) Bagaimana *Tempo* dan *Kompas.id* mendefinisikan masalah (*Define Problems*) kerusuhan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR?
- 2) Bagaimana *Tempo* dan *Kompas.id* memperkirakan penyebab (*diagnose causes*) kerusuhan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR?
- 3) Bagaimana *Tempo* dan *Kompas.id* membuat penilaian moral (*make moral judgments*) terhadap pihak-pihak yang diduga terlibat dalam kerusuhan, demonstrasi secara keseluruhan?

- 4) Bagaimana *Tempo* dan *Kompas.id* menyarankan solusi atau memberikan penyelesaian (*suggest remedies*) secara implisit maupun eksplisit terkait peristiwa kerusuhan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan *Tempo* dan *Kompas.id* dalam membingkai peristiwa kerusuhan pada demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR periode 28 Agustus – 2 September 2025. Dengan menggunakan kerangka analisis *framing* model Robert N. Entman, tujuan penelitian ini secara spesifik diuraikan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana *Tempo* dan *Kompas.id* mendefinisikan masalah (*define problems*) kerusuhan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana *Tempo* dan *Kompas.id* mengidentifikasi penyebab (*diagnose causes*) peristiwa kerusuhan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana *Tempo* dan *Kompas.id* menentukan penilaian moral (*make moral judgments*) terhadap pihak-pihak yang diduga terlibat dalam kerusuhan serta peristiwa kerusuhan demonstrasi secara keseluruhan.
- 4) Untuk mengetahui bagaimana *Tempo* dan *Kompas.id* memberikan saran atau solusi penyelesaian (*suggest remedies*) secara implisit maupun eksplisit terkait dengan peristiwa kerusuhan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya wawasan dalam disiplin ilmu komunikasi, khususnya dalam studi jurnalistik terkait bagaimana sebuah realitas dikonstruksikan terlebih dahulu oleh media massa sebelum dipublikasikan, khususnya mengenai berita politik.

1.4.2 Secara Praktis

1) Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pemahaman penulis terkait analisis *framing*, khususnya model *framing* Robert N. Entman. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana dalam menggali wawasan yang lebih luas mengenai kebijakan redaksional dan sejarah dari media *Tempo* dan *Kompas.id*, serta pemahaman mendalam mengenai berita politik yang dalam hal ini dilihat sebagai peristiwa sensitif, yakni kerusuhan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR.

2) Bagi instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah sekaligus sumber masukan bagi mahasiswa jurnalistik yang ingin melakukan penelitian serupa, sekaligus memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi analisis *framing* model Robert N. Entman dalam membedah dan membandingkan teks berita politik pada dua media yang berbeda, yakni majalah *Tempo* dan *e-paper Kompas.id*.

3) Bagi media

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi institusi pers mengenai bagaimana arah kebijakan redaksional memengaruhi pembentukan opini publik. Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi praktisi media untuk terus menjaga dan mempertahankan keseimbangan dan independensi jurnalisme saat meliput berita politik.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, konsep *framing* (pembingkai) digunakan untuk membedah bagaimana media massa mengolah suatu peristiwa sebelum disajikan kepada masyarakat. Media tidak hanya bertugas sebagai pengantar berita, tetapi juga berfungsi sebagai media diskusi (ruang publik) bagi warga. Menurut Habermas (dalam Hardiman, 2010:561, sebagaimana dikutip Hakim, 2026:8) ruang publik adalah tempat di mana masyarakat bisa bertukar pikiran secara rasional terkait isu-isu bersama dan dilihat sebagai wilayah sosial. Di era modern, media massa menjadi peran utama dalam ruang publik ini sebagai medium dengan menentukan isu apa yang penting untuk dibahas dan bagaimana cara memandangnya.

Konsep analisis *framing* pertama kali dicetuskan oleh Erving Goffman dalam bukunya berjudul *Frame Analysis: An Essay on The Organization of Experience* (1974). Inti dari konsep ini adalah cara kita menyusun kepingan-kepingan kejadian yang rumit menjadi sebuah bingkai cerita yang utuh. Dengan begitu, peristiwa sosial yang aslinya sangat kompleks di lapangan bisa disederhanakan agar lebih mudah dicerna dan diingat oleh khalayak. Hal ini sejalan dengan pendapat Frank D.

Durham, yang menegaskan bahwa media tidak pernah menyajikan fakta mentah secara murni, melainkan fakta yang sudah diberi “bumbu” interpretasi atau makna tertentu oleh wartawannya.

Menurut Robert N. Entman, cara kerja *framing* pada dasarnya hanya bertumpu pada dua hal: menyeleksi isu dan menonjolkan fakta. Dengan menonjolkan aspek tertentu, media bisa menggiring audiens untuk menyepakati apa sebenarnya masalah yang terjadi, siapa yang menjadi dalang penyebabnya, bagaimana penilaian etis/moralnya, dan apa solusi yang paling tepat untuk mengatasinya. Singkatnya, analisis *framing* adalah alat untuk membongkar kebijakan redaksional media untuk melihat gaya penceritaan mereka, fakta apa yang sengaja mereka sorot, dan bagaimana ujungnya hal tersebut berhasil membentuk opini publik.

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman. Analisis *framing* adalah alat analisis utama untuk melihat bagaimana media massa membangun realitas sosial di tengah masyarakat (Entman, 1993:52). Robert N. Entman menjelaskan bahwa *framing* pada dasarnya adalah proses di mana media memilih fakta tertentu dari sebuah peristiwa, lalu menonjolkan bagian tersebut di dalam teks berita. Tujuannya adalah agar fakta yang ditonjolkan itu lebih diperhatikan, sehingga pada akhirnya memengaruhi cara publik dalam memahami suatu peristiwa. Melalui cara ini, media tidak hanya sekadar melaporkan peristiwa, tetapi ikut mengarahkan opini publik melalui empat elemen utama: mendefinisikan masalah (*define problems*), memperkirakan penyebab masalah (*diagnose causes*), memberikan penilaian moral (*make moral judgment*), dan menawarkan saran penyelesaian (*suggest remedies*).

Lebih lanjut, penggunaan model *framing* Entman sangat relevan dan tepat digunakan dalam penelitian ini karena model ini secara spesifik menyoroti cara kerja teks berita politik. Entman menegaskan bahwa dalam komunikasi politik, *framing* memiliki peran besar dalam menunjukkan bagaimana kekuasaan politik dijalankan, di mana bingkai berita sering kali menjadi jejak dari pengaruh pihak-pihak yang berkepentingan (Entman, 1993:55). Oleh karena itu, karena penelitian ini mengkaji isu politik terkait kerusuhan demonstrasi, maka teori *framing* model Entman menjadi instrumen analitis yang sangat presisi untuk membedah bagaimana kebijakan redaksi dari kedua media yang memiliki latar belakang dan karakter jurnanisme yang berbeda beroperasi secara halus untuk menggiring opini publik.

1.5.2 Landasan Konseptual

Dalam sebuah penelitian, landasan konseptual adalah pijakan dasar yang dipakai untuk menguraikan berbagai konsep penting yang sedang dibahas. Berikut beberapa konsep yang akan peneliti jadikan pijakan dalam penelitian: Media Massa, Berita, dan Berita Politik.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengkaji pemberitaan pada majalah *Tempo* dan *e-paper Kompas.id* terkait pemberitaan peristiwa kerusuhan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR pada Agustus – September 2025.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan dasar yang memandu tindakan seseorang (Creswell & Creswell, 2018:5). Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Paradigma Konstruktivisme. Menurut Sugiyono (2023) Paradigma Konstruktivisme adalah cara pandang yang melihat fenomena realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh atau holistik, dinamis, kompleks dan bersifat interaktif.

Umanilo (2019) juga memiliki pemikiran yang sama dalam hal ini, bahwa paradigma konstruktivisme memandang setiap individu memaknai dan merespons dunia berdasarkan cara pandang yang ada di dalam pikiran mereka. Berdasarkan teori konstruksi personal dari George Kelly, realitas tidak hadir sebagai sesuatu yang objektif begitu saja, melainkan harus disaring melalui perspektif pribadi seseorang sebelum tindakan diambil.

Patton (dalam Umanilo, 2019) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki pengalaman hidup yang khas, sehingga cara pandang yang diambil seseorang dalam memaknai dunia dianggap sebagai sesuatu yang valid dan patut dihargai. Penulis memilih paradigma ini karena sejalan dengan tujuan penelitian untuk menganalisis perbedaan pembingkai yang dilakukan oleh *Tempo* dan *Kompas.id* dalam melihat peristiwa kerusuhan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah proses memahami konteks dengan menafsirkan temuan berdasarkan interpretasi yang dibentuk oleh pengalaman dan latar belakang masing-masing individu (Cresswell, 2018:56). Pendekatan kualitatif deskriptif

dipilih karena memungkinkan penulis untuk memahami makna, konteks, dan proses konstruksi realitas sosial dalam pemberitaan secara mendalam dan menyeluruh. Bogdan dan Taylor (dalam Bado, 2022:18) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur riset yang membuahkan temuan bersifat deskriptif berupa ucapan maupun tulisan, serta perilaku dari orang-orang yang diamati, sehingga memungkinkan dipahaminya suatu realitas melalui proses berpikir induktif.

Sanjaya (dalam Sari, 2022:85) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif difokuskan untuk memotret realitas sosial beserta fenomena yang terjadi pada subjek penelitian secara komprehensif dan mendalam. Melalui metode ini, penulis dapat menguraikan secara spesifik dan terperinci mengenai ciri, karakter, sifat, hingga pola dari fenomena yang sedang dikaji.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman sebagai kerangka kerja (*framework*) konseptual. Model ini dipilih karena menawarkan struktur analisis yang sistematis melalui empat perangkat fungsi utamanya, yaitu: mendefinisikan masalah (*define problems*), memperkirakan penyebab (*diagnose causes*), membuat penilaian moral (*make moral judgments*), dan menyarankan penyelesaian (*suggest remedies*).

Relevansi utama pemilihan model ini terletak pada karakteristik teoretis Entman yang secara spesifik merumuskan perangkat analisisnya, salah satunya untuk membedah teks berita politik. Entman (1993) menjelaskan bahwa *framing* memainkan peran besar dalam pelaksanaan kekuasaan politik, di mana bingkai

berita sesungguhnya merupakan jejak kekuasaan (*imprint of power*) yang memperlihatkan pihak mana yang kepentingannya paling mendominasi arah pemberitaan. Oleh karena itu, instrumen analitis Entman sangat tepat digunakan untuk membongkar secara mendalam bagaimana *Tempo* dan *Kompas.id* mengonstruksi serta menyajikan realitas dari peristiwa kerusuhan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa uraian mengenai isi pemberitaan, konteks penyampaian pesan, serta diksi, dan narasi yang digunakan oleh media *Tempo* dan *Kompas.id* dalam membingkai peristiwa kerusuhan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR. Data tersebut mencakup hasil observasi terhadap teks pemberitaan, serta dokumen pendukung yang merepresentasikan bagaimana *Tempo* dan *Kompas.id* mengonstruksi realitas tersebut.

2) Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yakni data primer dan sekunder. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, sementara data sekunder adalah informasi yang sudah dikumpulkan oleh orang atau lembaga lain (Susanto, 2006:126).

(1) Data primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberitaan yang dipublikasi oleh majalah *Tempo* dan *e-paper Kompas.id* periode 31 Agustus-14 September 2025. Penelitian ini akan difokuskan pada analisis pemberitaan kerusuhan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR oleh majalah *Tempo* edisi 14 September 2025 dalam rubrik Laporan Utama dengan judul berita sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Daftar Berita Media *Tempo* (Objek Penelitian)

Media <i>Tempo</i>		
No	Judul Berita	Edisi
1.	Instruksi Bakar Penumpang Gelap	Minggu, 14 September 2025
2.	Isolasi Informasi Bawahan Presiden	Minggu, 14 September 2025
3.	Kursi Beku Lima Politikus	Minggu, 14 September 2025
4.	Tak Ada Tentara yang Terlibat Kerusuhan	Minggu, 14 September 2025
5.	Rusuh di Darat Riuh di Udara	Minggu, 14 September 2025

Sumber: Olahan Peneliti dari Majalah *Tempo* edisi 14 September 2025

Selain itu, penulis juga memilih media *Kompas.id* untuk dijadikan sebagai subjek penelitian dengan memilih berita-berita tentang pemberitaan kerusuhan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR sebagai objek penelitiannya, dengan judul-judul berita sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Daftar Berita Media *Kompas.id* (Objek Penelitian)

Media <i>Kompas.id</i>		
No	Judul Berita	Edisi
1.	Para Elite Politik Harus Menahan Diri	Minggu, 31 Agustus 2025

2.	Saling Dukung, Saling Jaga	Minggu, 31 Agustus 2025
3.	Presiden Prabowo: Aspirasi Masyarakat Akan Didengar	Senin, 1 September 2025
4.	Berpihaklah Kepada Rakyat	Senin, 1 September 2025
5.	Pemimpin Sederhana Idaman Rakyat	Senin, 1 September 2025
6.	Dinanti, Respons Luar Biasa dari DPR	Senin, 1 September 2025

Sumber: Olahan Peneliti dari *Kompas.id* edisi 31 Agustus – 1 September 2025

Kedua media tersebut dipilih sebagai subjek penelitian karena keduanya memiliki karakter dalam pemberitaan yang berbeda. Jika *Tempo* lebih investigatif dan dengan ciri khasnya yang kritis dan tegas, *Kompas.id* cenderung lebih halus dan menekankan rekonsiliasi sosial.

Guna menangkap peran media dengan kebijakan redaksional yang berbeda dalam membentuk sudut pandang publik, penelitian ini membandingkan *framing* yang dilakukan *Tempo* dan *Kompas.id* dari tanggal 31 Agustus - 14 September 2025. Periode ini dipilih karena pada periode tersebut sedang terjadi perhatian masif dari publik pada isu kenaikan tunjangan DPR yang memicu demonstrasi besar-besaran. Fokus utamanya adalah melihat bagaimana isu sensitif ini dikonstruksi oleh *Tempo* dan *Kompas.id* untuk memengaruhi persepsi pembaca.

(2) Data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan adalah dokumen pendukung seperti arsip *Tempo* dan *Kompas.id*, jurnal ilmiah, dan literatur terkait analisis *framing* dan *framing* pemberitaan berita politik.

1.6.5 Unit Analisis

Penelitian ini dibatasi hanya pada pemberitaan dalam rubrik laporan utama majalah *Tempo* edisi 14 September 2025 serta pemberitaan *e-paper Kompas.id* edisi 31 Agustus – 1 September 2025. Periode ini dipilih karena pada periode tersebut sedang terjadi perhatian masif dari publik pada isu penolakan kenaikan tunjangan DPR yang memicu demonstrasi besar-besaran. Fokus utamanya adalah melihat bagaimana isu sensitif ini dikonstruksi oleh *Tempo* dan *Kompas.id* untuk memengaruhi persepsi pembaca.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif terhadap teks berita *Tempo* dan *Kompas.id* secara sistematis, dengan mencermati pilihan kata, frasa, serta penonjolan dan penekanan isu, serta konteks narasi yang dibangun sesuai dengan empat perangkat *framing* Entman.

1) Observasi Non-Partisipan

Observasi adalah proses pengamatan oleh peneliti untuk mencari, mengolah, hingga memperoleh sebuah data. Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati orang, tempat, atau kejadian dalam realitas yang dapat diamati (Creswell, 2018:302). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung tanpa ikut serta dalam kegiatan yang diamati. Peneliti hanya sebagai pengamat yang mencatat apa yang terjadi (Sugiyono, 2017:308).

Pemikiran ini juga sejalan dengan Patton (2015:318) bahwa observasi non-partisipan merupakan sebagai bagian dari teknik pengumpulan data dalam evaluasi kualitatif, dengan fokus pada pengamatan sistematis untuk memahami konteks. Dalam hal ini, penulis tidak serta merta mengikuti kegiatan secara langsung di lapangan, tetapi fokus pada pemberitaan peristiwa kerusakan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR melalui analisis teks beritanya.

2) Dokumentasi

Menurut Creswell (2018) selama proses penelitian, peneliti dapat mengumpulkan dokumen lain yang dapat berupa dokumentasi publik, surat kabar, laporan resmi, buku harian, dan lain-lain. Maka dari itu penulis menggunakan dokumentasi dengan memanfaatkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini sebagai salah satu teknik pengumpulan data agar data yang diperoleh bisa lebih maksimal.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menentukan keabsahan datanya. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai metode dan sumber data yang ada. Melalui cara ini, peneliti tidak hanya sekadar mengumpulkan data, tetapi juga sekaligus menguji kebenaran atau kredibilitasnya (Sugiyono, 2016:241).

Selain itu, menurut pemikiran Nurfajriani, dkk (2024), triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk mengatasi keraguan terhadap hasil penelitian. Mekarisce (dalam Nurfajriani, dkk, 2024) menjelaskan tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari

penelitian kualitatif. Denzin (dalam Lexy J. Moleong, 2012:330, sebagaimana dikutip dalam Hidayat, 2017) membagi teknik triangulasi menjadi empat kategori sebagai cara untuk memverifikasi data, yaitu melalui pemanfaatan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai upaya untuk memverifikasi akurasi informasi yang diperoleh dengan cara membandingkan pembingkaihan peristiwa demonstrasi yang disajikan oleh dua media massa yang berbeda, yakni *Tempo* dan *Kompas.id*. Langkah ini dilakukan dengan melakukan *cross-check* serta komparasi terhadap teks berita dari satu sumber media dengan sumber media lainnya untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan cara pandang atau mekanisme pembingkaihan (*framing*) dalam melihat peristiwa kerusakan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR. Sehingga teknik triangulasi sumber ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas mengenai fenomena yang diteliti, sekaligus meminimalkan risiko bias yang muncul apabila data hanya bersumber dari satu media saja.

1.6.8 Teknis Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data pada dasarnya terdiri dari tiga alur kegiatan yang saling berkaitan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020).

1) Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2020), karena data yang diperoleh dari lapangan seringkali sangat banyak dan kompleks, maka perlu dilakukan pencatatan secara

teliti dan rinci. Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada tema penting, serta mencari pola tertentu. Proses ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya serta mempermudah pencarian data saat diperlukan kembali (Sugiyono, 2020).

Pada penelitian ini, proses reduksi dimulai saat penulis memilih teks berita politik yang akan dianalisis. Kemudian penulis melakukan reduksi dengan memilah isi berita tersebut ke dalam empat elemen *framing* Entman. Selanjutnya penulis tidak mengambil bagian berita yang tidak relevan dengan keempat elemen tersebut dan hanya fokus pada pola pembingkai yang muncul.

2) Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2020).

Untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap bagaimana media membingkai berita, penulis menyajikan hasil reduksi data tersebut ke dalam bentuk tabel dan penjelasan narasi. Dari beberapa tabel yang sudah dibuat, kemudian dibandingkan dengan yang menampilkan bagaimana *Tempo* dan *Kompas.id* mendefinisikan masalah yang sama dengan cara yang berbeda. Penyajian dalam bentuk tabel ini penulis lakukan agar pembaca bisa dengan mudah melihat perbedaan mekanisme pembingkai secara lebih jelas dibandingkan jika hanya berupa teks panjang.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah tahap di mana peneliti mencari makna dari data yang telah dikumpulkan. Awalnya, kesimpulan mungkin bersifat sementara. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti kuat dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut menjadi kredibel dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2020).

Pada tahap ini, penulis melakukan verifikasi dengan melihat apakah pembingkai yang ditemukan pada *Tempo* dan *Kompas.id* konsisten di seluruh artikel berita yang diteliti. Jika ditemukan bukti yang kuat dan konsisten dalam konstruksi berita mengenai peristiwa kerusuhan demonstrasi penolakan kenaikan tunjangan DPR, maka simpulan mengenai perbedaan mekanisme pembingkai kedua media tersebut menjadi kredibel.

1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

Rencana jadwal penelitian akan dilaksanakan di bulan Desember 2025 hingga Juni 2026.